

BAB III

PROFIL WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Sumatera Selatan

Dari beberapa catatan sejarah diketahui bahwa paham Muhammadiyah atau gerakan Muhammadiyah mulai menampakkan kiprahnya di Sumatera Selatan sekitan perempatan pertama abad ke-20 M. Meskipun pada saat itu gerakan Muhammadiyah di Sumatera Selatan bagian Selatan belum berbentuk badan hukum, namun masih berbentuk gerakan sosial keagamaan, berkat inisiatif para tokoh perintis dan juga simpatisannya, gerakan Muhammadiyah secara rutin terus berkembang melalui serangkaian kegiatan, baik yang terokus pada ibadah (dakwah islamiyah), seperti: sholat berjamaah, pengajian-pengajian dan *tabligh-tabligh*, maupun kegiatan bermua'malah (sosial kemasyarakatan), seperti mendirikan sekolah, panti asuhan, koperasi, dan sebagainya.

Semangat pembaruan Islam di Sumatera Selatan tidak bisa dipisahkan dari peran aktif para tokoh perintis atau pelopor Muhammadiyah, baik itu para tokoh yang berasal dari daerah Sumatera Selatan maupun dari luar Sumatera Selatan. Untuk para tokoh yang berasal dari daerah Sumatera Selatan ini umumnya mereka menempuh pendidikan diluar Sumatera Selatan, seperti Mesir, Mekkah, Yogyakarta, atau tempat lainnya, dan mereka kemudian kembali ke kampung halaman masing-masing. Sementara untuk perintis Muhammadiyah yang berasal dari luar Sumatera Selatan yaitu mereka para pedagang dan pegawai atau para perantau, antara lain dari daerah Minangkabau (Sumatera Barat) dan Jawa Tengah.

Adapun alasan mengapa para pelajar yang kembali dari Timur Tengah itu menjadi salah satu factor pendorong berkembangnya pergerakan pembaruan di Sumatera Selatan, khususnya yang berkaitan dengan ajaran Muhammadiyah tentu tidaklah sulit, ini disebabkan karena putera daerah memperoleh secara langsung mengenai pemahaman pembaruan Islam dari pusat-pusat lahirnya ide-ide

pembaruan, seperti Mesir, Mekkah dan Yogyakarta. Dengan demikian timbul niat ikhlas dari hati para pelajar untuk mengabdikan dan mengamalkan ilmu yang telah mereka dapat demi memperbaiki kondisi umat Islam dikampung halaman masing-masing yang pada saat itu tengah terpuruk akibat penjajahan Belanda¹.

Selain peran dari putera daerah, dalam perkembangan Muhammadiyah di Sumatera Selatan ada peran dari pihak lain seperti para pendatang dan para perantau khususnya dari Minangkabau. Ada dua factor yang dapat menjelaskan para perantau dari Minang, sehingga mereka memiliki peran penting dalam perkembangan Muhammadiyah di Sumatera Selatan. Dua factor tersebut yaitu:

Pertama, pulau Sumatera khususnya Sumatera Barat merupakan daerah yang paling awal mendapat pengaruh paham Muhammadiyah. Bahkan lebih dari itu, Sumatera Barat juga menjadi daerah basis Muhammadiyah yang pertama dan terbesar yang ada diluar pulau Jawa. *Kedua*, seperti kita ketahui bahwa perantau dari Minang sejak dahulu terkenal sebagai kaum pedagang yang ulet dan agresif. Sebagaimana suku-suku bangsa yang hidup dari perdagangan, maka “orang minang” juga memiliki jiwa yang aktif dan kreatif, selain itu mereka juga sanggup menderita dan sanggup merantau serta berdagang keluar lokalitas Minangkabau. Di sela-sela mereka berdagang, sebagai muslim yang taat, terlebih khusus sebagai warga Muhammadiyah, mereka sangat konsen dalam menjalankan sholat lima waktu secara berjama’ah serta melakukan ceramah singkat (kultum) sebagaimana dan cita-cita gerakan Muhammadiyah. Bermula dari kegiatan tersebut, maka secara perlahan kegiatan ini terus berkembang dan menjadi kelompok-kelompok pengajian atau diskusi-diskusi (*mujadalah*) yang diadakan secara rutin².

Awal mulanya kegiatan pengajian ini hanya diikuti oleh kalangan para perantau saja, namun seiring berjalannya waktu dan dengan berkembangnya trend pembaruan pada masa itu, kegiatan pengajian tersebut menarik minat penduduk setempat. Meskipun pada awalnya hanya diikuti oleh segelintir orang, namun karena diadakan secara konsisten lambat laun semakin banyak penduduk yang tertarik dan ikut bergabung, sehingga dengan demikian semakin banyak pula

¹ Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sumatera Selatan dikutip dari buku *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010), 29-30.

² ... *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010), 30.

masyarakat yang mulai paham mengenai ajaran dan cita-cita gerakan Muhammadiyah. Meskipun pola kegiatan yang dilakukan oleh para perantau ini tampak sederhana, namun tidak bisa dipungkiri bahwa ini menjadi salah satu kunci keberhasilan gerakan Muhammadiyah, sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat berkembang dan diterima ditengah-tengah masyarakat muslim yang pada masa itu masih dilingkupi paham yang cenderung konservatif³. Salah satu tokoh yang termasuk pelopor atau perintis Muhammadiyah di Sumatera Selatan yaitu Kiai Wahid. Beliau merupakan perantau dari Minangkabau dan alumni sekolah Sumatera Thawalib Padang Panjang (Sumatera Selatan)⁴.

Dalam rangka untuk membekali dan membentuk kader-kader Muhammadiyah yang tangguh, maka pada tahun 1919 beberapa orang putera-puteri tokoh perintis Muhammadiyah mulai dikaderisasi dari sekolah Sumatera Thawalib Padang Panjang, mereka yaitu Hasyim bin Realif, Shiddiq bin Adim, dan seorang anak perempuan dari H. Ismail, yang dikemudian hari menikah dengan Shiddiq bin Adim. Dengan semakin berkembangnya trend positif peranan Muhammadiyah, maka mulailah berdiri cabang-cabang dan ranting-ranting Organisasi Muhammadiyah di berbagai daerah dalam berbagai tingkatan, antara lain: di Kotabatu Ranau (1928), Palembang (1932), Arisangading (1932), Maranjat (1934), Sukaraja (1934), Tebinggerinting (1936), Muarapeningbung (1936), Lorok (1937), dan Ulak Paceh (1934)⁵.

Setelah cabang Muhammadiyah Palembang berdiri, kemudian disusul dengan berdirinya Cabang Muhammadiyah Plaju. Cabang Plaju membawahi beberapa grup, yaitu: Plaju, Sungaibatang, Mariana, Bajubang (Jambi), Prabumulih, dan Subanjeriji. Untuk pelopor Muhammadiyah cabang Plaju ini antara lain adalah Zainal Abidin Djambek, A. Malik Shiddiq, Ibrahim

³ Konservatif adalah mempertahankan pola-pola lama.

⁴ Alumni Sekolah Thawalib banyak yang menjadi pemimpin masyarakat, disegani dan dihormati. Umumnya mereka diangkat menjadi guru sekolah agama baik di Sumatera maupun diluar Sumatera. Sebagian ada yang membuka sekolah sendiri dan menjadi cabang dari Sekolah Thawalib Padang Panjang. Kurikulum Sumatera Thawalib menekankan ketinggian akhlak, kejujuran dan kemandirian (bekerja keras, kegigihan, dan keuletan berusaha), sesuai antara kata dan perbuatan, yang diberikan melalui contoh-contoh dalam praktek kehidupan guru sehari-hari. *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010), 31.

⁵ H. M. Fauzi Somad, *Gerakan dan Langkah Muhammadiyah di Sumatera Selatan*, (Majalah Warta Dakwah Muhammadiyah Nomor 01 Tahun 1, Palembang, 2000), 7.

Mangkusangadi, Toegino Martodiwardjo, Achyar Anies, dan Djunet Dalon Radja. Sebagian dari pengurus Muhammadiyah adalah para pegawai, antara lain pegawai BPM, perusahaan minyak miik Belanda⁶.

Sejalan dengan perkembangan Muhammadiyah di Sumatera Selatan yang sangat pesat, maka di daerah-daerah wilayah keresidan Palembang pun persyarikatan Muhammadiyah mulai ikut mengalami perkembangan yang pesat juga, hal ini ditandai dengan berdirinya Organisasi ranting dan cabang diberbagai pelosok daerah Sumatera Selatan, antara lain di Talangbalai, Sungaipinang, Musi, Plaju, Baturaja, Pagaralam, dan Lahat. Untuk mengkonsolidasikan Muhammadiyah di Sumatera Selatan, maka pada tahun 1931 untuk pertama kalinya diadakan konferensi Muhammadiyah se Keresidenan Palembang, Bangka, dan Lampung. Karena pada saat itu struktur pemerintahan di Sumatera Selatan berbentuk Keresidenan, maka stuktur Organisasi Muhammadiyah pun mengikuti pola tersebut.

Dalam konferensi yang dilakukan pertama kali itu untuk pertama kalinya pula para pengurus Organisasi Muhammadiyah baik itu perkumpulan pengajian, ranting-ranting ataupun cabang-cabang dalam wilayah keresidenan Palembang, Bangka, dan Lampung bertemu dalam suatu pertemuan formal yang bertempat di Kantor Muhammadiyah Ranting Talang Jawa Palembang. Dalam konferensi tersebut diambil beberapa keputusan penting, diantaranya yaitu⁷:

1. Tentang pembentukan Majelis Konsul Muhammadiyah Palembang, Bangka, dan Lampung.
2. Tentang kesepakatan penunjukan Zainal Abidin Djambek sebagai Konsul Muhammadiyah yang pertama untuk wilayah keresidenan Palembang, Bangka, dan Lampung untuk periode tahun 1931-1932.

Selang setahun kemudian diadakan kembali konferensi kedua yang diselenggarakan di Baturaja oleh Pimpinan Muhammadiyah Cabang Baturaja OKU. Sama seperti pada konferensi pertama pada tahun 1931, Muhammadiyah Palembang Bangka, juga dihadiri pengurus Muhammadiyah dari keresidenan

⁶ ,,,, *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010), 34.

⁷ ,,,,, *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010), 37.

Lampung, antara lain pengurus Pimpinan Muhammadiyah Cabang Menggala, dan Cabang Teluk Betung. Pada konferensi ini didapati beberapa keputusan penting diantaranya, yaitu⁸:

1. Persyarikatan Muhammadiyah Daerah Palembang-Bangka diintegrasikan dengan Muhammadiyah Daerah Lampung, sehingga menjadi Muhammadiyah Daerah Lampung-Palembang.
2. Penunjukan kembali Zainal Abidin Djambek sebagai konsul Muhammadiyah Daerah Lampung-Palembang untuk periode tahun 1932-1933.

Setelah adanya integrasi antara Pengurus Muhammadiyah Daerah Palembang dan Lampung, maka pada tahun 1933 kembali diadakan konferensi Muhammadiyah yang ketiga dengan tuan rumah penyelenggara yaitu Pimpinan Muhammadiyah Cabang Menggala-Lampung. Dalam konferensi ketiga ini menghasilkan kesepakatan tentang pembentukan Majelis Konsul yang memiliki kewenangan tertinggi dalam Organisasi Muhammadiyah Daerah Lampung-Palembang. Dengan ketua Majelis Konsul untuk periode tahun 1934-1938 adalah Raden Soebono Poerwowiyono. Semenjak terbentuknya Majelis Konsul Muhammadiyah Palembang-Lampung maka Organisasi Muhammadiyah semakin berkembang pesat, hal ini ditandai dengan berdirinya cabang-cabang dan ranting-ranting Organisasi yang sampai ke pelosok-pelosok desa, sejalan dengan perkembangan Organisasi Muhammadiyah maka amal usaha yang di miliki Muhammadiyah pun mengalami perkembangan yang pesat dan bervariasi dengan berdirinya sekolah-sekolah dan beberapa panti asuhan⁹.

Setelah terbentuknya Majelis Konsul ini maka jumlah kepengurusan pun bertambah, untuk menjaga dan memelihara tali silaturahmi antar pengurus, maka diputuskan untuk menyelenggarakan konferensi Muhammadiyah setiap tahun yang diadakan secara bergantian dicabang-cabang Muhammadiyah Lampung-Palembang. Seperti pada tahun 1934 misalnya, konferensi diadakan di Pimpinan Muhammadiyah Cabang Telukbetung Lampung, kemudian diikuti tahun-tahun

⁸ ,,,,,, *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010), 37

⁹ ,,,,,, *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010), 38.

berikutnya yaitu pada tahun 1935 yang diadakan di Sungaipinang OKI, tahun 1936 diadakan di Pagaralam dan pada tahun 1937 diadakan di Tubohan OKU. Pada tahun 1938 kembali diadakan konferensi Muhammadiyah Lampung-Palembang di Kota Palembang. Pada konferensi ke-8 (delapan) ini sekaligus juga diadakan acara memori akhir jabatan pengurus lama. Sebagai pengurus inti konferensi adalah pengurus Muhammadiyah Cabang Palembang. Salah satu keputusan penting yang diambil dalam konferensi ke-8 (delapan) ini yaitu penetapan Raden Zainudin Fanani (R.A. Fanani) sebagai konsul Muhammadiyah Lampung-Palembang periode tahun 1938-1942. Konferensi selanjutnya pada tahun 1939 diadakan di daerah Lahat¹⁰. Sampai pada akhir tahun 1938 persebaran pertumbuhan cabang dan ranting Persyarikatan Muhammadiyah dalam wilayah Keresidenan Lampung-Palembang sudah berdiri 35 (tiga puluh lima) Pimpinan Cabang, 9 (sembilan) cabang diantaranya berlokasi di daerah Hiliran, dan 26 cabang lainnya berlokasi di daerah Uluang¹¹.

Sementara itu dengan adanya dinamika perkembangan politik Indonesia atau Hindia Belanda yang pada saat itu menjelang akhir tahun 1940-an mulai mengalami perubahan. Perubahan tersebut bermula dari sikap Jepang yang merupakan negara yang berada di timur laut, yang tidak mau menerima begitu saja status *quo* wilayah Indonesia yang berada dibawah pemerintahan Kolonial Belanda. Sehingga pada saat itu pemerintah Kolonial Belanda mulai merasa khawatir akan datangnya invasi militer Jepang ke Indonesia. Mengetahui adanya perkembangan yang baru tersebut, membuat pengurus Organisasi Muhammadiyah Sumatera bagian Selatan semakin giat menyelenggarakan berbagai *event* atau kegiatan yang berkaitan dengan amal ibadah dan juga *Mu'amalah*, kegiatan-kegiatan tersebut antara lain, yaitu¹²:

1. Meningkatkan intensitas kegiatan *tabligh* atau pengajian-pengajian.
2. Memberikan penerangan mengenai perkembangan terakhir tanah air.

¹⁰ ,,,, *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010), 38

¹¹ Daerah Uluang meliputi wilayah yang sekarang menjadi kabupaten Musi Rawas, OKU, Muara Enim, Lahat, Pagaralam, dan Lintang Empat Lawang. Sedangkan daerah Hiliran meliputi Kota Palembang, OKI, OI, dan MUBA.

¹² ,,,,, *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas press, 2010), 39

3. Menyelenggarakan kursus-kursus ke-Islam-an dan keterampilan, koperasi, dan sebagainya.

Yang mana semua ini dimaksudkan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan serta *Ukhuwah Islamiyah* umat Islam yang berada di tengah situasi Perang Asia Timur Raya atau Perang Dunia II yang pada saat itu mulai mengancam dan semakin mendekat ke wilayah Indonesia. Seperti yang sudah diprediksi sebelumnya, penyerangan bala tentara Jepang ke Indonesia benar-benar terjadi. Sehingga pada bulan Maret 1942 Indonesia akhirnya jatuh ke tangan Jepang¹³.

Pada tahun 1942 selain dengan berakhirnya periode kepemimpinan R.A. Fanai selaku ketua Majelis Konsul Muhammadiyah Lampung-Palembang terdapat pula dua peristiwa penting, yaitu penyerahan wilayah Hindia Belanda dari Pemerintahan Kolonial Belanda kepada Jepang yang terjadi pada tanggal 9 Maret 1942 dan juga mulainya masa pendudukan bala tentara Jepang di Indonesia. Dari awal kemunculannya, pemerintahan pendudukan Jepang nampaknya tidak memberikan peluang bagi keberlangsungan hidup aktifis Organisasi Muhammadiyah. Ini bisa terlihat dengan adanya larangan dari pemerintah pendudukan Jepang terhadap kifrah Organisasi Muhammadiyah beserta segala atribut yang dimiliki di seluruh wilayah Indonesia. Sehingga hal ini membuat gerakan Muhammadiyah sempat mengalami mati suri. Pada masa pendudukan Jepang semua aktifitas keagamaan dan politik di seluruh Indonesia dilarang, ini secara otomatis membuat denyut pergerakan Organisasi Muhammadiyah pun ikut terhenti. Sehingga selama periode penjajahan Jepang secara organisatoris Konsul Muhammadiyah Lampung-Palembang *vacuum*. Meskipun ada pelarangan yang terjadi pada masa pemerintahan Jepang, namun secara personal para tokoh dan simpatisan Muhammadiyah tetap bergerak menghidupkan amalia Muhammadiyah. Salah satu cara yang dilakukan para tokoh dan simpatisan Muhammadiyah dalam menghidupkan amalia Muhammadiyah yaitu dengan cara melakukan kegiatan dakwah seperti yang dilakukan oleh R.Z. Fanai dan H.M. Fauzi Somad dengan tanpa menyinggung ientitas Muhammadiyah, dengan cara

¹³ ,,,,,, *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010) 39

tersebut maka semangat pembaharuan tetap berjalan tanpa diketahui oleh Jepang¹⁴.

Setelah Jepang menyatakan kalah dari sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, dan diikuti dengan hancurnya kota Hiroshima dan Nagasaki akibat di bom oleh sekutu pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, maka berselang tiga hari setelah Jepang mengakui kekalahan tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945 Ir. Soekarno dan Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Proklamasi kemerdekaan yang diwakili oleh *founding father* tersebut menjadi titik balik bagi eksistensi bangsa Indonesia, dengan adanya kemerdekaan tersebut membuat Indonesia bisa mengatur rumah tangganya sendiri serta sejajar dengan bangsa-bangsa lainnya dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang meliputi wilayah dari sabang sampai merauke.

Dalam konteks sejarah perkembangan Organisasi Muhammadiyah, khususnya bagi warga Muhammadiyah di Sumatera Selatan, maka kemerdekaan itu memberi kesempatan yang tidak terbatas untuk menata kembali Organisasi Muhammadiyah yang telah porak-poranda dan juga vacuum akibat penjajahan Jepang. Sejak saat itu, pergerakan Organisasi Muhammadiyah mulai kembali menampakan jati dirinya, yaitu sebagai gerakan pembaruan dan pencerahaan, di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Sumatera Selatan¹⁵.

Berikut daftar nama ketua dan status Organisasi PWM Sumatera Selatan:

Tabel 1.4

Daftar nama ketua dan status Organisasi PWM Sumatera Selatan¹⁶.

No	Ketua	Periode	Sebutan dan Wilayah
1	Zainal Abidin Djambek	1931-1932	Konsul Muhammadiyah Keresdi. PLG.Bangka. Dan Keresdi. LMPG

¹⁴ ,,,,,, *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010), 301

¹⁵ Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sumatera Selatan dikutip dari *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010), 301

¹⁶ Sumber dari Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sumatera Selatan. Dikutip dari buku *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010), 55.

		1931-1933	Konsul Muh. Daerah LMP-PLG.
2	R. Soebono Poerwowiyoto	1934-1938	Majelis Konsul Muhammadiyah Daerah Lampung-Palembang
3	R. Z. Fanani	1938-1942	Konsul Muh. Lampung-PLG.
		1942-1945	Zaman Jepang
4	R. Z. Fanani	1945-1947	Masa Revolusi Fisik
5	H. Zainal Arifin	1947-1962	Ketua Perw. Muh. Sumsel (PLG- Bangka)
6	K.H. Masyhur Azhary	1962-1967	Koord. Pimp. Muhammadiyah Daerah Sumbag Sel
7	K.H.M. Shiddiq Adiem	1967-1974	Pimpinan Muhammadiyah Wilayah (PMW) Sumbagsel.
8	K.H. Rasyid Thalib	1974-1995	Pimpinan Muhammadiyah Wilayah (PMW) Sumbagsel.
9	K.H. Daud Kohar	1995-1999	Pimpinan Wil. Muhammadiyah (PWM) Sumatera Selatan.
10	K.H. Suropto	1999-2000	Pimp. Wil. Muh (PWM) Sumsel
11	H. Nofrizal Nawawi	2000-2005	Pimp. Wil. Muh (PWM) Sumsel
		2005-2010	

Nama Organisasi Muhammadiyah pun sempat mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada tahun 1985 yang awalnya Pimpinan Muhammadiyah Wilayah (PMW) berubah menjadi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM), perubahan tersebut juga diikuti berdasarkan tingkatan. Berikut perubahan nama Organisasi Muhammadiyah berdasarkan tingkatan.

Tabel 1.5

Perubahan nama Organisasi Muhammadiyah berdasarkan tingkatan¹⁷.

No	Lama	Baru
1	Pimp. Muhammadiyah Wilayah (PMW)	Pimp. Wilayah Muhammadiyah (PWM)
2	Pimp. Muhammadiyah Daerah (PMD)	Pimp. Daerah Muhammadiyah (PDM)
3	Pimp. Muhammadiyah Cabang (PMC)	Pimp. Cabang Muhammadiyah (PCM)
4	Pimp. Muhammadiyah Ranting (PMR)	Pimp. Ranting Muhammadiyah (PRM)

B. Perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah Di Sumatera Selatan

Amal usaha yang dimiliki Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan ada dua yaitu:

1. Bidang Pendidikan

Sebagai Organisasi yang berpedoman pada *progressif* atau *moderat*, maka perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Sumatera Selatan tidak bisa dipisahkan dari perkembangan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh para tokoh perintis dan pengurus Organisasi Muhammadiyah di segala tingkatannya, terutama pada lembaga pendidikan madrasah. Dalam bidang pendidikan, secara bertahap di setiap Pimpinan Cabang Muhammadiyah di Sumatera Selatan didirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (*Bustanul Athfal*) sampai Sekolah Menengah Atas. Selain itu didirikan pula sekolah-sekolah seperti, *Madrasah Diniyah*, *Holland Inlansche School (HIS) Muhammadiyah*, *Muallimin*, *Wustho Muallimin*, dan TK atau *Bustanul Athfal*. Berbeda dengan lembaga pendidikan atau sekolah

¹⁷ Sumber dari Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sumatera Selatan. Dikutip dari buku *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010), 55.

swasta lain pada umumnya, di sekolah Muhammadiyah selain menerapkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan pengetahuan umum. Untuk sumber biaya, secara umum biaya pendirian sekolah semuanya berasal dari swadaya anggota Muhammadiyah. Setelah Muktamar ke-32 (tiga puluh dua) pada tahun 1956, maka amal usaha Muhammadiyah di Sumatera Selatan semakin berkembang. Ini terlihat dengan dibangunnya komplek perguruan Muhammadiyah di Balayudha Palembang, yang terdiri dari: SD, SMP, dan SMA. Demikian pula yang terjadi di jalan K.H. Ahmad Dahlan (Bukit Kecil), Plaju, Talang Jawa dan tempat-tempat lain di Sumatera Selatan. Untuk mengantisipasi lonjakan pendidikan, maka pada tahun 1966 PMW Sumatera Selatan membeli tanah seluas 7 hektar yang berada di jalan Ahmad Yani, yang kini di tempati oleh Universitas Muhammadiyah Palembang (UMP), Akademi Perawatan, Akademi Fisioterapi, dan Kesehatan Lingkungan dan RSUD Muhammadiyah¹⁸. Berikut table jumlah Amal Usaha Muhammadiyah-Aisyiyah pada bidang pendidikan di Sumatera Selatan tahun 2008.

Tabel 1.6
Jumlah Amal Usaha¹⁹.

No	Bidang	Jumlah
1	TK	90
2	Sekolah Dasar-SLTA	245
3	Akademi Keperawatan	2
4	STKIP	1
5	STIKES	1
6	Akademi Kebidanan	2
7	Universitas	1
	Jumlah	342

¹⁸ Sumber dari Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sumatera Selatan. Dikutip dari buku *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010), 46-47.

¹⁹ Sumber dari Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sumatera Selatan. Dikutip dari buku *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010), 56.

2. Bidang Sosial Ekonomi dan Kesejahteraan

Dalam bidang sosial ekonomi dan kesejahteraan, Organisasi Muhammadiyah Sumatera Selatan juga memberikan sumbangansih yang tidak kecil bagi kemaslahatan umat. Ini dikarenakan Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang mempunyai tugas dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi mungkar*, sesuai dengan misi yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan selaku pendiri Organisasi Muhammadiyah. Selain mengajarkan hal-hal yang berkenaan dengan *Aqidah* (ketuhanan) Organisasi Muhammadiyah di Sumatera Selatan juga giat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa *Mu'amalah*, yaitu yang menyangkut bidang ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Pada dimensi kegiatan kemasyarakatan ini, kegiatan Muhammadiyah antara lain:

- a. Memberikan bimbingan dan penyuluhan keluarga tentang hidup sepanjang tuntutan *Illahi*.
- b. Mendirikan rumah sakit yang modern dang lengkap dengan segala peralatan, membangun balai-balai dan klinik-klinik pengobatan, persalinan, kesehatan gigi dan sebagainya.
- c. Menyantuni fakir miskin, memelihara anak yatim piatu, melalui panti asuhan, menyantuni gelandangan, pengemis dan anak-anak jalanan.
- d. Mengumpulkan Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS).
- e. Mengumpulkan sandang-pangan untuk membantu masyarakat dan daerah yang terkena musibah atau bencana alam.
- f. Mengadakan bakti sosial, gotong royong.
- g. Pengadaan dana bantuan hari tua, yang diberikan pada saat seseorang tidak dapat lagi bekerja karena sudah tua atau cacat.
- h. Serta berbagai kegiatan lain yang bersifat sosial kemasyarakatan.

Sedangkan pada bagian pengembangan ekonomi, Organisasi Muhammadiyah di Sumatera Selatan juga bergerak membantu usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi masyarakat, antara lain dengan mendirikan perusahaan percetakan, penerbitan, dan took buku yang banyak mempublikasikan majalah, bulletin, brosur, dan buku-buku usaha

ekonomi produktif lainnya²⁰. Mengenai amal usaha Muhammadiyah di Sumatera Selatan pada bidang sosial ekonomi dan kesejahteraan dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1.7

Jumlah amal usaha bidang sosial ekonomi dan kesejahteraan²¹.

No	Bidang	Jumlah
1	Panti Asuhan	7
2	Klinik Bersalin	5
3	BKIA	5
4	Asuhan Keluarga	2
5	RS Bersalin	1
6	RS Umum	2
	Jumlah	22

C. Letak Geografis

Secara geografis letak Pimpinan Wilayah Muhammadiyah berada pada koordinal (-2,9968070, 104,7746640) dan bersebelahan dengan²²:

1. Sebelah Utara berhadapan dengan dealer Mitsubitshi Motor.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan jalam K.H Balqi (Lorong Banten).
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang.
4. Sebelah Barat berbatasas dengan Auditorium Dakwah Muhammadiyah Sumatera Selatan.

Alamat kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah bertempat di Gedung Dakwah Muhammadiyah Jln. Jand. A. Yani 13 Ulu Palembang. Kantor

²⁰ Sumber dari Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sumatera Selatan. Dikutip dari buku *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010), 52-53.

²¹ Sumber dari Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sumatera Selatan. Dikutip dari buku *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang, Tunas Press, 2010), 56.

²² Sumber berasal dari Google Maps.

Pimpinan Wilayah merupakan satu kesatuan, dengan pembagian tugas sebagai berikut²³:

1. Kantor Pimpinan Wilayah melaksanakan tugas-tugas ketatausahaan untuk melayani pelaksanaan tugas Pimpinan Wilayah, terutama yang berkaitan dengan tugas pengendalian program, pembinaan anggota, pembinaan organisasi, bimbingan amal usaha serta kegiatan-kegiatan lainnya yang menjadi tugas Pimpinan Wilayah.
2. Kantor Pimpinan Wilayah melaksanakan tugas-tugas ketatausahaan untuk melayani pelaksanaan tugas Pimpinan Wilayah, terutama berkaitan dengan hubungan Persyarikatan dengan Pemerintah Daerah, organisasi kemasyarakatan, dan organisasi lain tingkat Wilayah, hubungan Persyarikatan dengan pihak-pihak lain yang terikat, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang menjadi tugas Pimpinan Wilayah.

D. Tujuan, Visi, dan Misi

1. Tujuan

Tujuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Sumatera Selatan ini yaitu: Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

2. Visi

Terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

3. Misi

Adapun misinya sendiri ada 3 (tiga), yaitu:

- a. Menegakkan keyakinan tauhid yang murni.
- b. Menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- c. Mewujudkan amal Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat²⁴.

²³ Sumber dari Keputusan Musyawarah Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan Ke-15 di Kabupaten Lahat.

²⁴ Sumber berasal dari website Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan. <https://sumsel.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil.html>. Diakses pada tanggal 05 Maret 2020. Pukul 10:26.

E. Tugas dan Fungsi

Untuk tugas dan fungsi dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan, berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Nomor:032/KEP/II.0/2016 tentang Pedoman dan Tata Kerja Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Periode 2015-2020, yaitu²⁵:

1. Pimpinan Wilayah mempunyai tugas menentukan kebijakan Persyarikatan dan mentanfidzkan keputusan Musyawarah Wilayah Muhammadiyah ke-15 dan mengendalikan pelaksanaannya berdasarkan prinsip-prinsip Muhammadiyah serta ketentuan Anggaran Dana dan dan Anggaran Rumah Tangga.
2. Pimpinan Wilayah mewakili Persyarikatan untuk tindakan di dalam dan di luar pengadilan.

Sedangkan untuk melaksanakan tugas tersebut, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah mempunyai fungsi sebagai berikut²⁶:

1. Mentanfidzkan keputusan Musyawarah Wilayah Muhammadiyah.
2. Menetapkan kebijakan Persyarikatan berdasarkan keputusan Musyawarah Wilayah Muhammadiyah.
3. Menetapkan rencana kegiatan Persyarikatan berdasarkan Program Persyarikatan yang di putuskan oleh Musyawarah Wilayah Muhammadiyah.
4. Memimpin pelaksanaan kegiatan serta keputusan Musyawarah Wilayah Muhammadiyah.
5. Melaksanakan pengawasan dan oengendalian terhadap pelaksanan kegiatan serta keputusan Musyawarah Wilayah Muhammadiyah.
6. Mewakili persyarikatan di dalam dan di luar pengadilan.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, Pimpinan Wilayah harus selalu berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut²⁷:

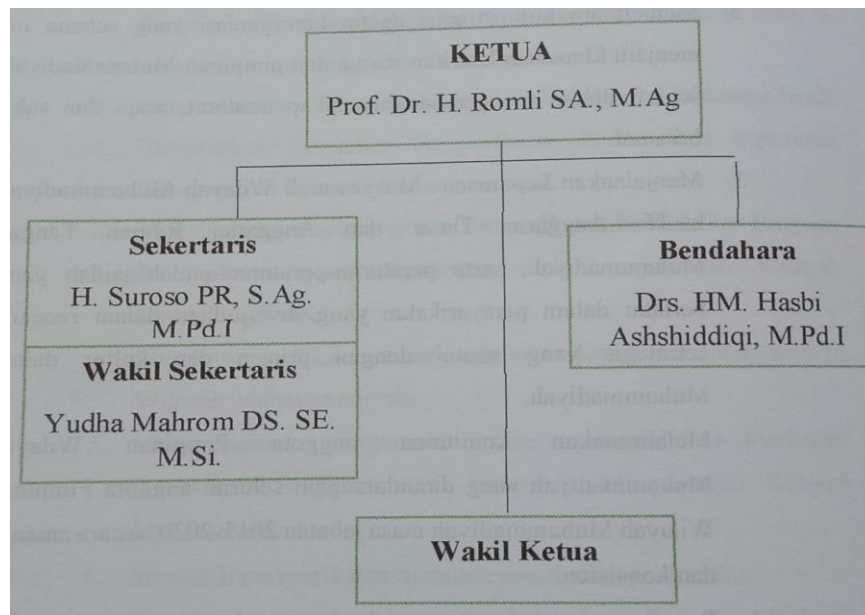
²⁵ Pasal 2 BAB II Tugas dan Fungsi, Surat Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Nomor:032/KEP/II.0/2016 tentang Pedoman dan Tata Kerja Pimpinan Wilayah Muhammadiyah.

²⁶ Surat Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Nomor:032/KEP/II.0/2016 tentang Pedoman dan Tata Kerja Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, Pasal 3.

²⁷ Surat Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Nomor:032/KEP/II.0/2016 tentang Pedoman dan Tata Kerja Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, Pasal 4.

1. Berpijak pada landasan gerak Muhammadiyah, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah, Khittah Muhammadiyah serta pemikiran-pemikiran mendasar lainnya menjadi dasar dan norma gerakan.
2. Memelihara kultur/tradisi dalam berorganisasi yang selama ini menjadi khazanah kearian warga dan pimpinan Muhammadiyah seperti dalam mengembangkan sikap moderat, maju dan suka beramal.
3. Menjalankan keputusan Musyawarah Wilayah Muhammadiyah ke-15, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, serta peraturan-peraturan/qaidah-qaidah yang berlaku dalam persyarikatan yang diwujudkan dalam rencana setrategis yang sesuai dengan prinsip dan kultur dalam Muhammadiyah.
4. Melaksanakan komitmen anggota Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yang ditandatangani seluruh anggota Pimpinan Wilayah Muhammadiyah masa jabatan 2015-2020, secara amanah dan konsisten.
5. Berorientasi pada kerja sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan.
6. Menjalankan system kepemimpinan kolektif-kolegial dengan mengikuti tata kerja serta menjaga kekompakan. Ukhuwah dan produktivas dalam menjalankan kepemimpinan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah masa jabatan 2015-2020.
7. Melaksanakan kepemimpinan dengan tiga fungsi penting secara komplementer/terpadu yaitu menjalankan kebajikan hasil musywil dan misi gerakan, memainkan peran-peran strategis keumatan-kebangsaan-kemanusiaan dan melakukan pelayanan-pelayanan Organisasi/warga Persyarikatan.

F. Struktur Organisasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Sumatera Selatan



Pimpinan Wilayah terdiri dari 11 (sebelas) orang yang merupakan kesatuan kolektif dengan susunan dan personalia sebagai berikut²⁸:

Ketua	: Prof. Dr. H. Romli SA. M.Ag.
Wakil Ketua	: H. Nofrizal Nawawi, M. Pd.I.
Wakil Ketua	: Drs. H. Abu Hanifah
Wakil Ketua	: Dr. H. M. Idris, SE. M.Si.
Wakil Ketua	: Ridwan Hayatuddin, S.H., M.H.
Wakil Ketua	: Purnamansyah Ariadi, S.Ag., M.Hum.
Wakil Ketua	: Dr. Ir. Mukhtaruddin Muchsiri, M.P.
Wakil Ketua	: dr. H. Pangestu Widodo, MARS
Sekretaris	: H. Suroso PR, S.Ag., M.Pd.I.
Wakil Sekretaris	: Yudha Mahrom Dharma Saputra, S.E., M.Si.
Bendahara	: Drs. H. M. Hasbi Ashshiddiqi, M.Pd.I

²⁸ Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Nomor:032/KEP/II.0/2016 tentang Pedoman dan Tata Kerja Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, Periode 2015-2020.